

## RELEVANSI PEMIKIRAN MOHAMMED ARKOUN DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Hajriana,

*LAIN Samarinda, Indonesia*

Email: hajrianadhifa17@gmail.com

### Abstract

*Mohammed Arkoun is a contemporary Islamic thinker from Algeria who actively teaches, writes and is active in the social field. His thinking influenced the development of Islamic thought in Indonesia. Arkoun's thoughts are more about literature/language, Islamic thought, ethics and humanity, society, understanding of the scriptures, and the problem of the relationship between Islam and modernity. Therefore the purpose of this study is to link Mohammed Arkoun's thinking with Islamic education by looking at the relevance of his thinking to the implementation of Islamic education today in Indonesia. This research is a library research (Library Research) which relies on written materials from those related to this theme, data collected by documentary techniques and then analyzed by content analysis techniques. The results of this study indicate that the relevance of Mohammed Arkoun's thinking with Islamic education in Indonesia is 1) Integration of modern elements in the development of concepts and practical Islamic education in Indonesia, through the reorientation of the goals of Islamic education that wants to create graduates who are experts in the field of religion while having skills in various aspects of life, which are carried out sustainably and still instill divine and humanist values; and 2) Integration of Islamic religion with general science through the development of an integrated curriculum in Islamic education institutions such as Islamic Boarding Schools, Madrasas, Integrated Islamic Schools, and UIN.*

**Keyword:** Mohammed Arkoun Thought, Islamic Education

**Abstrak**

*Mohammed Arkoun adalah seorang pemikir Islam kontemporer yang berasal dari Aljazair yang aktif mengajar, menulis, dan aktif di bidang sosial. Pemikirannya cukup mempengaruhi perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Pemikiran Arkoun lebih banyak membahas mengenai sastra/ bahasa, pemikiran Islam, etika dan kemanusiaan, kemasyarakatan, pemahaman tentang kitab suci, dan persoalan kaitan antara Islam dan modernitas. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah mengaitkan pemikiran Mohammed Arkoun dengan pendidikan Islam dengan melihat relevansi pemikirannya dengan pelaksanaan pendidikan Islam saat ini di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research) yang bertumpu pada bahan-bahan tertulis dari yang berhubungan dengan tema ini, data dikumpulkan dengan teknik dokumenter kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relevansi pemikiran Mohammed Arkoun dengan pendidikan Islam di Indonesia adalah 1) Integrasi unsur- unsur modern dalam pengembangan konsep dan praktis pendidikan Islam di Indonesia, melalui reorientasi tujuan pendidikan Islam yang ingin mewujudkan lulusan yang ahli bidang keagamaan sekaligus memiliki skill dalam berbagai aspek kehidupan, yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan tetap menanamkan nilai-nilai Ilahiyah dan humanis; dan 2) Integrasi ilmu agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum melalui pengembangan kurikulum terpadu di lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren, Madrasah, Sekolah Islam Terpadu, dan UIN.*

**Kata Kunci:** Pemikiran Mohammed Arkoun, pendidikan Islam

## A. Pendahuluan

Salah satu pemikir Islam kontemporer yang cukup terkenal adalah Mohammed Arkoun (selanjutnya disebut Arkoun). Bahasa dan budaya yang berkembang di lingkungan sosialnya turut membawa pengaruh dalam pola berpikirnya. Semasa hidupnya, Arkoun produktif dalam menghasilkan tulisan- tulisan yang dimuat di berbagai jurnal ilmiah dan diterbitkan dalam bentuk buku.

Pemikiran Arkoun banyak dipengaruhi dan diadopsi dari Barat, karena pemahamannya tentang dunia Barat cukup dalam. Namun, Arkoun tidak mengambil secara keseluruhan, terkadang hanya menyetujui sebagian pemikiran orientalis dan tidak menyetujui pemikiran yang lainnya. Salah satunya adalah menggunakan pendekatan keilmuan seperti linguistik, sejarah, antropologi, dan ilmu lainnya dalam memahami al-Qur'an.

Pemikiran Arkoun cukup berpengaruh di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kajian-kajian pemikirannya yang berkembang di kalangan mahasiswa di Indonesia, khususnya dalam kajian ilmu tafsir al-Qur'an dan filsafat. Kajian- kajian tersebut melahirkan tulisan-tulisan yang memaparkan secara mendalam pemikiran Arkoun, selain itu muncul pula tulisan yang mengkritisi pemikiran Arkoun.

Diantaranya ditemukan beberapa tulisan/artikel yang dipublikasikan di Jurnal yang mengkritik pemikiran Arkoun. Ajahari dalam artikelnya yang mengkaji pemikiran Fazlur Rahman dan Muhammad Arkoun<sup>1</sup>, begitupun dengan Zailani yang mengkaji pemikiran Arkoun tentang Sunnah yang merupakan pemikiran Arkoun yang mendekonstruksi tradisi Islam dalam memahami Sunnah sebagai sumber pokok kedua Islam setelah al-Qur'an.<sup>2</sup> Selain memaparkan hasil kajian, beberapa tulisan juga mengkritik pemikiran Arkoun, diantaranya Siti Rahmah Soekarba yang dalam artikelnya mengkritik metode dekonstruksi yang merupakan metode yang digunakan Arkoun dalam merekonstruksi tradisi keilmuan klasik Islam.<sup>3</sup> Selanjutnya dalam kajian ilmu Tafsir, Saifuddin mengkritik epistemologi tafsir kontemporer yang digunakan oleh para pemikir al-Qur'an kontemporer, salah satunya Arkoun.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Ajahari, *Pemikiran Fazlur Rahman dan Muhammad Arkoun*, (Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Edisi 12, no. 2, 2016), h. 232.

<sup>2</sup> Zailani, *Rekonstruksi Tradisi Islam (Studi Pemikiran Muhammed Arkoun tentang Sunnah)*, (Jurnal *Ushuluddin* 18, no. 2, 2012), h. 198.

<sup>3</sup> Siti Rohmah Soekarba, *Kritik Pemikiran Arab: Metode Dekonstruksi Mohammed arkoun*, (Journal Wacana 8, no. 1, 2006), h. 78.

<sup>4</sup> Saifuddin dan Habib, *Kritik Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi atas Kritik Jamal al-Banna terhadap Beberapa Pemikir al-Qur'an Kontemporer)*, (Jurnal Analisis 16, no. 1, 2016), h. 102.

Berbagai hasil penelitian di atas, menjadi dasar untuk mengkaji pemikiran Arkoun yang beragam mengenai Islam kontemporer dalam tulisan ini, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Meskipun pendidikan Islam tidak disebutkan secara eksplisit dalam pemikiran Arkoun. Untuk memahami pemikirannya yang menurut beberapa peneliti cukup rumit, maka terlebih dahulu dipaparkan latar belakang kehidupan sosial dan intelektual Arkoun, dan karya-karyanya. Kemudian, memaparkan pemikiran Arkoun yang cukup populer di kalangan pemikir Islam Indonesia. Setelah memahami pemikiran Arkoun, kemudian dianalisis relevansinya dengan studi Pendidikan saat ini.

## B. Sejarah Sosial dan Intelektual Mohammed Arkoun

Arkoun lahir pada 01 Februari 1928 di Taourirt-Mimoun, Kabilia, sebelah timur Aljir, Aljazair. Arkoun lahir dari keluarga yang sederhana dan berasal dari masyarakat tingkat bawah.<sup>5</sup> Dia adalah seorang Berber<sup>6</sup>, disebut Berber karena Kabilia<sup>7</sup> adalah suatu wilayah pegunungan yang berpenduduk Berber<sup>8</sup>, desa ini berada di pinggiran budaya dan politik dominan Aljazair, yang jauh dari pusat dunia Arab dan Islam.<sup>9</sup>

Bahasa daerah asli penduduk Berber adalah bahasa Berber, sebelum terpengaruh oleh bahasa/ logat Arab, mereka berbicara dengan berbagai logat non-Arab (*ajamiyyah*), dan hingga saat ini sebagian penduduk masih melestarikan bahasa Barber.<sup>10</sup> Pada masa mudanya, Arkoun dihadapkan pada tiga bahasa yang berkembang pada masa itu, yaitu Kabilia yang merupakan salah satu bahasa Barber yang diwariskan oleh Afrika Utara sejak zaman pra-Islam dan pra-Romawi, kemudian bahasa Arab yang dibawa oleh orang Islam yang bersamaan pada saat ekspansi wilayah sejak abad pertama Hijriah, dan

---

<sup>5</sup> Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, (Yogyakarta: LPMI dan Putaka Pelajar, 1995), h. x.

<sup>6</sup> Mohammed Arkoun, Terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq, *Rethinking Islam* (Yogyakarta: LPMI dan Putaka Pelajar, 1995), h. 241. Barber adalah sebutan bagi penduduk yang tersebar di Afrika bagian utara, dari Libya hingga Samudra Atlantik.

<sup>7</sup> Wilayah Kabilia (*Al-Qaba'il*) terdiri dari Kabilia Besar (dengan luas sekitar satu juta hektar) dan Kabilia Kecil. Penduduknya bermata pencaharian sebagai petani Tin dan Zaitun, penggembala ternak, dan pedagang kerajinan tangan. Lihat Suadi Putro, *Mohammed Arkoun Tentang Islam dan Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 11.

<sup>8</sup> Meuleman dalam Arkoun, *Nalar Islami*, dalam Putro, h. 11.

<sup>9</sup> Meskipun tempat tinggal Arkoun jauh dari pusat ke-Islaman dan budaya Arab, tetapi menurut keterangan bahwa lingkungan Arkoun yang terdiri dari penduduk Barber sarat dengan nafas dan aktivitas ke-Islaman. Lihat Putro, h. 12.

<sup>10</sup> Suadi Putro, *Mohammed Arkoun...*, h. 11.

bahasa Perancis yang dibawa oleh bangsa yang menguasai Aljazair antara tahun 1830 sampai dengan tahun 1962.<sup>11</sup>

Perkembangan ketiga bahasa ini yang mewakili tiga tradisi dan orientasi budaya yang berbeda<sup>12</sup> serta mewakili pula cara berpikir dan memahami yang berbeda. Hal ini juga berpengaruh dalam kehidupan Arkoun, Arkoun menggunakan bahasa Kabilia dalam kehidupan sehari-hari, dan menggunakan bahasa Perancis di sekolah dan urusan administrative (bahasa kedua), dan bahasa Arab sebagai bahasa ketiga yang digunakannya ketika dia sekolah.<sup>13</sup>

Arkoun menempuh pendidikan dasar di desanya (Kabilia), kemudian melanjutkan di sekolah menengah di kota pelabuhan di Oran (Kota utama di Aljazair Barat). Setamat SMA, Arkoun melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Aljir dari tahun 1950 sampai tahun 1954, di sana dia belajar bahasa dan sastra Arab, sambil mengajar bahasa Arab di sebuah SMA di al-Harrach yang berada di pinggiran kota aljazair. Di saat terjadi peperangan pembebasan Aljazair dari Perancis yang berlangsung pada tahun 1954 sampai tahun 1962, Arkoun menempuh pendidikan di Paris dengan tetap konsen pada studi dan penelitian bidang bahasa dan sastra Arab serta pemikiran-pemikiran Islam, dan sejak saat itu, dia menetap di Perancis, sehingga semakin memperdalam intensitas pergaulannya dengan budaya Perancis. Kemudian, pada tahun 1969 Arkoun menyelesaikan pendidikan doktoralnya dengan gelar doktor sastra di Universitas Sorbonne Paris dengan disertasinya mengenai humanisme dalam pemikiran etika Maskawih.<sup>14</sup>

Sebelum meraih gelar Doktor, Arkoun diangkat menjadi dosen pada Universitas Sorbonne Paris tahun 1961 hingga tahun 1969. Selanjutnya, dari 1970 hingga 1972, Arkoun mengajar di Universitas Lyon, kemudian kembali ke Sorbonne Paris sebagai guru besar (Professor emeritus) dalam bidang sejarah pemikiran Islam. Selain itu, Arkoun sering diundang untuk

---

<sup>11</sup> Mohammed Arkoun, *Membongkar Wacana Hegemonik: dalam Islam dan Post Modernisme* (Al Fikr, 1999), h. iii.

<sup>12</sup> Bahasa Kabilia digunakan untuk menyampaikan tradisi dan nilai pengarah yang sudah beribu-ribu tahun lamanya mengenai kehidupan sosial dan ekonomi, sedangkan bahasa Arab digunakan untuk menyampaikan dan melestarikan tradisi dalam bidang keagamaan, yang menghubungkan Aljazair dengan daerah dan bangsa lain di Afrika Utara dan Timur Tengah, sementara itu, bahasa Perancis merupakan bahasa pemerintahan dan sarana memasukkkan nilai dan tradisi ilmu Barat yang disampaikan melalui sejumlah sekolah Perancis yang didirikan oleh penguasa penjajah dalam di tengah Kabilia.

<sup>13</sup> Arkoun, *Membongkar wacana hegemonik*, h. iv. Lihat pula di Arkoun, *Rethinking Islam*, h. x.

<sup>14</sup> Lihat Arkoun, *Membongkar wacana hegemonik*, h. iv. Lihat pula penjelasan Putro, *Mohammed Arkoun Tentang Islam dan Modernitas*, h. 15.

memberikan ceramah di luar Perancis<sup>15</sup>, bahkan dia sering menjadi dosen tamu di sejumlah universitas di luar negeri<sup>16</sup>, dan pada tahun 1993, Arkoun diangkat menjadi guru besar tamu di Universitas (Kotapraja) Amsterdam.<sup>17</sup>

Sebagai seorang pengajar, Arkoun menyampaikan pendapatnya secara logis dan sangat senang memberikan kepuasan kepada pendengarnya tentang berbagai problem pemikiran. Selain itu, analisisnya terhadap pemikiran Islam yang berdasarkan pembuktian dan interaksi filsafati-religius mampu membangkitkan kebebasan berbicara dan berekspresi serta membuka peluang munculnya “kritik” di kalangan intelektual. Oleh karena itu, menurut Luc Barbulesco dan Philippe Cardinal bahwa Arkoun lebih merupakan seorang ustadz dibanding semata-mata sebagai dosen.<sup>18</sup>

Selain sebagai pengajar, Arkoun juga terlibat aktif dalam kegiatan ilmiah dan menduduki jabatan penting. Menurut Muhammad Nasir bahwa Mohammed Arkoun adalah seorang yang “engange” dengan melibatkan diri dalam pelbagai kegiatan dan aksi yang penting bagi kemanusiaan. Sebab menurut Arkoun, pemikiran dan aksi haruslah saling berkaitan.<sup>19</sup> Jabatan penting di dunia akademik dan kemasyarakatan yang diduduki oleh Arkoun, yaitu direktur ilmiah jurnal studi Islam “*Arabica*”, anggota Panitia Nasional (Perancis) untuk Etika dan Ilmu Pengetahuan Kehidupan dan Kedokteran, anggota Majelis Nasional untuk AIDS, anggota Legium Kehormatan Perancis (*chevalier de la Legion d'honneur*), juga diangkat sebagai *Officier des Palmes academiques* yang merupakan gelar kehormatan Perancis untuk tokoh terkemuka di dunia universitas<sup>20</sup>, dan sebagai direktur Lembaga Kajian Islam dan Timur Tengah pada Universitas Sorbonne Nouvelle (Paris III).<sup>21</sup>

---

<sup>15</sup> Lihat Meuleman dalam Putro, *Mohammed Arkoun Tentang Islam dan Modernitas*, h. 17. Dalam keterangannya dijelaskan bahwa Arkoun tercatat dua kali datang ke Indonesia, yakni di Yogyakarta, pertama kali sebagai peserta seminar “*Contemporary Expressions of Islam in Building*” pada bulan Oktober 1990. Yang kedua kalinya, pada “*International Conference on Cultural Tourism*”, pada bulan November 1992.

<sup>16</sup> Sejumlah universitas luar negeri yang didatangi Arkoun sebagai dosen tamu yaitu Universitas of California di Los Angeles, Princeton University, Temple University di Philadelphia (semuanya di USA), Lembaga Kepausan untuk Studi Arab dan Islam di Roma, dan Universitas Katolik Louvain-la-Neuve di Belgia. Arkoun juga pernah memberikan kuliah di Rabat, Fez, Aljir, Tunis, Damaskus, Beirut, Taheran, Berlin, Kolumbia, dan Denver. Keterangan tertulis Arkoun dalam Meuleman, Lihat Putro, *Mohammed Arkoun Tentang Islam dan Modernitas*, h. 17.

<sup>17</sup> Keterangan tertulis Arkoun dalam Meuleman dalam Putro, *Mohammed Arkoun Tentang Islam dan Modernitas*, h. 17.

<sup>18</sup> Dijelaskan dalam buku *L'Islam en Questions*, dalam Putro, h. 17.

<sup>19</sup> M. Nasir Tamara, “Pandangan Sosial Politik Mohammad Arkoun”, *Makalah pada Seminar Sehari “Pokok-pokok Pemikiran Mohammed Arkoun*, IAIN Jakarta, 13 Juli 1994, dalam Putro, h. 18.

<sup>20</sup> Meuleman dalam Putro, *Mohammed Arkoun tentang Islam...*, h. 18.

<sup>21</sup> Putro, *Mohammed Arkoun tentang Islam...*, h. 18.

Sebagai intelektual Islam yang produktif dan aktif di berbagai kegiatan ilmiah, pemikiran Arkoun sangat berpengaruh pada studi Islam kontemporer. Arkoun tutup usia pada Selasa malam tanggal 14 September 2010 di Paris dalam usia 82 tahun.

### C. Karya-Karya Mohammed Arkoun

Arkoun adalah cendekiawan muslim yang sangat produktif, dia banyak menulis buku dan artikel yang telah diterbitkan dan tersebar luas di beberapa jurnal terkemuka, seperti *Arabica* (Leiden/Paris), *Studia Islamica* (Paris), *Islamochristiana* (Vatican), *Diogene* (Paris), *Maghreb-Machreq* (Paris), dan sebagainya. Selain itu, Arkoun juga menerbitkan kumpulan makalah dan karya bersama dengan cendekiawan lainnya.<sup>22</sup> Buah pemikiran Arkoun banyak tersebar dalam bahasa Perancis yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, bahasa Arab, yang kemudian juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa lainnya.<sup>23</sup> Satu-satunya karya Arkoun yang ditulis dalam bahasa Inggris adalah buku kecil yang berjudul “*Rethinking Islam Today*”.

Diantara karya Arkoun, yang berupa buku, yaitu *Actualite d'une culture mediterraneene*, *Architectural Alternatives in Deteriorating Societies*, *Aspects de la pensee musulmane clasique*, *The Concept of Revelation: From Abl al-Kitab to the Societies of the Book*, *Essais sur la pensee Islamique*, *L'ethique musulmane d'apres Mawardi*, *Al-Fikr al-Islamiyyah: qira'ah 'ilmiyah* (Terjemahan berbagai essai yang sebelumnya diterbitkan dalam bahasa Perancis), *L'Humanisme arabe au IVe/Xe siècle: Miskawayh Philosophe et historien*, *L'Islam. Hier, demain* (dengan L. Gardet), *L'Islam, morale et politique*, *Al-Islam: Naqd wa Ijtihad*, *L'Islam, religion at societe*, *Islam e Societa*, *Lectures du Coran*, *Min al-Ijtihad ila Naqd al-'Aql al-Islami*, *Min Faysal al-Tafriqah ila Fasl al-Maqal*, *Lsures Musulmans: Consultation Islamo-chretienne entre Mubammed Arkoun*, *Ouvertures sur l'Islam*, *Perelinage a la Macque* (dengan Azzedine Guellouz dan Abdelaziz Frikha), *La pensee arabe*, *Pour une critique de la raison Islamique*, *Rethinking Islam Today* (diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Yudian W. Asmin bersama M.B Badruddin dan Ahmda Habib), *Tharikhiyyat al-Fikr al-'Arabi al-Islami* (terjemahan berbagai makalah yang diterbitkan dalam bahasa Perancis), dan *Traite d'ethique: traduction francaise avec introduction et notes du Tabdhib al-akhlaq de Maskawayh*.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Putro, *Mohammed Arkoun tentang Islam...*, h. 18.

<sup>23</sup> Lihat Arkoun, *Membongkar Wacana Hegemonik*, h. vi.

<sup>24</sup> Arkoun, Terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq, *Rethinking Islam*, h. 231-232.

Karya Arkoun yang berbentuk artikel sangat banyak (72 judul artikel) yang tersebar dan diterbitkan di berbagai Jurnal yang terkenal, diantaranya; *Actualite d'ibn Rushd musulman* dalam *Multiple Averroes*, *Actualite du problem de la personne dans la pensee islamique* dalam *Revue internationale des sciences sociales*, dan masih banyak artikel lainnya yang diterbitkan di berbagai jurnal.<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil-hasil karya beliau, Suadi Putro menyimpulkan bahwa Arkoun mempunyai perhatian yang besar terhadap persoalan dalam Islam, selain yang berkaitan dengan bahasa. Pemikiran Arkoun juga dikelompokkan kepada persoalan pemikiran Islam, etika dan kemanusiaan, kemasyarakatan, pemahaman tentang kitab suci, dan persoalan kaitan antara Islam dan modernitas.<sup>26</sup>

#### D. Pemikiran Mohammed Arkoun

Pemikiran Mohammed Arkoun dapat dikaji dari hasil-hasil karyanya (tulisan-tulisannya). Arkoun lebih dikenal sebagai pemikir Islam modernitas. Perhatiannya sangat besar pada persoalan Islam yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan, pemahaman terhadap kitab suci, dan pengertian etika serta kaitannya antara Islam dan modernitas.

Arkoun membangun pemikirannya yang berupaya mengatasi masalah penipuan, mitos, ideologisasi, dan penyakralan,<sup>27</sup> dalam ajaran agama Islam kemudian mengaktualisasikan pemikiran tersebut dengan mengacu pada ilmu-ilmu sosial, bahasa, dan filsafat, yakni filsafat Prancis abad ke-20.

Titik sentral pemikiran Arkoun terletak pada kata kunci kritik epistemologis. Pemahaman dan makna kritik epistemologis ditujukan pada bangunan “keilmuan” berbagai ilmu agama secara keseluruhan. Pemikiran Arkoun adalah penggabungan antara dunia Barat (Beliau sangat memahami seluk beluk tentang Barat) dan dunia Islam atau dapat disebut Islamisasi pengetahuan Barat, yaitu pemaduan tertentu dari berbagai cara berpikir yang berbeda. Usaha pemaduan kedua unsur itu, unsur yang paling mulia dalam pemikiran Islami (nalar islami) dan unsur yang paling berharga dalam pemikiran Barat yang modern (nalar modern), menjadi cita-cita yang melatarbelakangi segala kegiatan dan karyanya, yaitu pemaduan tertentu dari pelbagai cara berpikir yang berbeda.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Arkoun, *Membongkar wacana ...*, h. 233-239.

<sup>26</sup> Putro, *Mohammed Arkoun Tentang Islam dan Modernitas*, h. 20.

<sup>27</sup> Ali Harb, *Kritik Nalar Al-Qur'an* (Yogyakarta: LkiS, 1995), h. 97.

<sup>28</sup> Soekarba, *Kritik Pemikiran Arab: Metode Dekonstruksi...*, h. 80.

Adapun dasar epistemologi dan metodologi Arkoun diambil dari rasionalisme Descartes dan kritisisme Kant, strukturalisme de Saussure, semiotik Barthes, Hjemslev, dan Greimas serta “aliran Paris”. Selain itu, Arkoun juga menggunakan konsep mitos dari Ricoeur, wacana (*discourse*) dan *epistémé* dari Foucault, dan dekonstruksi Derrida.<sup>29</sup> Menurut Az Zhafi<sup>30</sup> metodologi dan pendekatan yang digunakan Arkoun sedikit banyak telah dipengaruhi oleh dua kekuatan tradisi pemikiran yang telah ada, yaitu: tradisi pemikiran budaya Timur Tengah kuno yang memiliki tempat spesial di dalam pemikiran Yunani dan tradisi pemikiran monoteisme yang dipikirkan (dibawa) oleh para Nabi. Sehingga, Arkoun mengemukakan bahwa dirinya sebagai pengguna metodologi historis-kritis yang mencoba merespon rasa keingintahuannya secara modern, karena metodologi ini dinilainya dapat menelusuri studi tentang pengetahuan mistis yang tidak hanya dibatasi dengan mentalitas lama. Dengan demikian menurut Arkoun, pada saat ini usaha intelektual utama yang harus dipresentasikan secara luas ke dalam pemikiran tentang Islam dan tentang agama lainnya adalah bagaimana mengevaluasi karakteristik-karakteristik dari sistem ilmu pengetahuan yang historis dan mistis, dengan perspektif epistemologis yang baru.

Berdasarkan bangunan pemikiran Arkoun tersebut, maka berikut penulis paparkan beberapa hasil pemikiran Arkoun yang cukup populer dalam kajian Islam kontemporer, sebagai berikut:

### 1. Pemikiran dekonstruksi “Kritik nalar Islam”

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa Arkoun mengambil rasionalitas dan sikap kritis pemikiran barat dalam memahami agama, yang menurut Arkoun merupakan solusi untuk menciptakan pemikiran Islam yang mampu menjawab tantangan modernisasi yang pada saat itu (sekitar abad ke-16), pemikiran Islam mengalami kemandekan.

Berdasarkan kegundahan Arkoun tersebut, maka Arkoun mengajukan proyek “kritik nalar Islam”. Dalam upaya membangun kritik nalar Islam, Arkoun menggunakan metode kajian sejarah (historis). Dengan historisme dimaksudkan untuk melihat seluruh fenomena sosial dan budaya melalui perspektif historis, bahwa masa lampau harus dilihat menurut strata historikalnya.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Soekarba, *Kritik Pemikiran Arab: Metode Dekonstruksi...*

<sup>30</sup> Ashif Az Zafi, *Pendidikan Spiritual (Analisis Pemikiran Mohammed Arkoun)*, (Jurnal Dinamika 2, no. 2, 2017): h. 117.

<sup>31</sup> Mohammed Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. vii.

Dengan demikian, Arkoun menekankan bahwa teks al-Qur'an yang ada di tengah-tengah kita adalah hasil tindakan pengujaran, yakni teks yang berasal dari bahasa lisan yang kemudian ditranskripsi ke dalam bentuk teks. Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah yang diterima dan disampaikan nabi Muhammad saw kepada umat manusia selama tidak kurang dari dua dasawarsa yang kemudian dibukukan setelah memasuki masa Utsman, sekitar satu setengah periode setelah nabi Muhammad saw., wafat. Arkoun melihat bahwa informasi-informasi tersebut belum dipertimbangkan secara serius bagi penjelajahan makna al-Qur'an, lantaran as-Syafi'i berhasil membuat sistematika konsep sunnah dan pembakuan ushul kepada standar tertentu serta pembakuan al-Qur'an kepada sebuah mushaf resmi. Menurutnya, hal ini menjadi awal ummat Islam didominasi oleh logosentrisme yaitu kepercayaan fuqaha dan ulama bahwa mereka mampu menggenggam dan menguasai kebenaran wahyu dengan sarana analisis naskah secara gramatikal dan leksikal, dengan berasumsi bahwa bahasa merupakan refleksi dari dunia. Asumsi inilah letak kesalahan fuqaha dan ulama yang mengabaikan kebenaran yang lebih hakiki mengenai kesejarahan dari bahasa itu sendiri. Sementara itu, Arkoun menganggap Islam sebagai fakta yang berkembang secara historis.<sup>32</sup>

Menurut Arkoun, nalar Islam yang dibangun oleh para alim ulama adalah atas interpretasi doktriner dan kebutuhan politis untuk mengontrol penafsiran atas wahyu dan maknanya.<sup>33</sup> Arkoun menegaskan bahwa semua yang memiliki otoritas keilmuan sebagai penentu sifat utama kebenaran, pemikiran atau kebijakan semestinya dikenai kritik intelektual, berdasarkan asumsi strukturalis.<sup>34</sup> Dengan demikian, ia akan leluasa melontarkan kritik strukturalis multi disipliner terhadap dominasi serta kemapanan otoritas alim ulama disetiap institusi-institusi maupun pemerintahan Muslim, baik yang klasik maupun modern.

---

<sup>32</sup> Mohammed Arkoun, *Pemikiran Arab*, terj. Yudian W. Asmin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 14. Johan Hendrik Meuleman, "Riwayat Hidup dan Latar Belakang Mohammed Arkoun", dalam Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern*, terj. Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: INIS, 1994), h. 26.

<sup>33</sup> Leonard Binder, *Islam Liberal, Kritik terhadap Ideologi-ideologi Pembangunan*, terj. Imam Muttaqin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 239.

<sup>34</sup> Leonard Binder, *Islam Liberal...*, h. 238.

## 2. Metode penafsiran al-Qur'an

Salah satu pemikirannya dalam kajian tafsir al Qur'an yakni mengenai metode kritik al Qur'an dengan menggunakan hermeneutika<sup>35</sup>, karena menurutnya metode ini dapat membawa perubahan bagi umat Islam dari ketertinggalan dari dunia barat. Arkoun berkaca dari pengalaman Barat yang dapat berkembang pesat setelah melakukan kritik terhadap bible dengan menggunakan metode hermeneutik, yang waktu itu didorong oleh gerakan reformasi Martin Luther di Jerman, yang kemudian munculnya gerakan teolog Protestan yang menggugat klaim otoritas Gereja katolik dalam memaknai dan menafsirkan kitab suci, menurut mereka setiap orang berhak menafsirkan Bible, dengan syarat tahu bahasa dan konteks sejarahnya, selanjutnya dikenallah hermeneutik sebagai metode ilmiah.

Selanjutnya, metode tersebut digunakan oleh teolog liberal dalam memahami Bible yang didasari oleh semangat pembebasan dari hegemoni otoritas gereja, yang selama beratus tahun menyalahgunakan wewenang atas nama Tuhan. Kaum teolog liberal ini ingin mengembalikan pengertian teks Bible kepada konteks historis dan kondisi penulisnya, terlepas dari kungkungan tradisi Gereja Ortodoks (baik Katolik maupun Protestan). Arkoun sebagai pemikir Islam modernis ingin mengadopsi gerakan pembebasan ini dan menggunakan dalam mengkritisi dan menafsirkan al Qur'an, kemudian Arkoun menyebutnya sebagai kajian kontemporer Al-Qur'an atau kajian Al-Qur'an edisi kritis.

Aturan-aturan metode Arkoun yang hendak diterapkannya kepada Al- Quran (termasuk kitab suci yang lainnya) terdiri dari dua kerangka raksasa: 1) Mengangkat *makna* dari apa yang dapat disebut dengan *sacra doctrina* dalam Islam dengan menundukkan teks al-Qur'an dan semua teks yang sepanjang sejarah pemikiran Islam telah berusaha menjelaskannya (tafsir dan semua literatur yang ada kaitannya dengan Al-Qur'an baik langsung maupun tidak), kepada *suatu ujian kritis* yang tepat untuk menghilangkan kerancuan- kerancuan, untuk memperlihatkan dengan

---

<sup>35</sup> Syamsuddin Arif menjelaskan hermeneutika secara etimologi, istilah "*hermeneutics*" berasal dari bahasa Yunani kuno yang dibaca "*ta hermeneutika*" yang merupakan bentuk jamak dari kata "*to hermeneutikon*" yang berarti hal-hal yang berkenaan dengan pemahaman dan penerjemahan suatu pesan, kata ini merupakan derivat dari kata "*bermes*" yang merupakan kepercayaan Yunani sebagai dewa utusan Zeus (Tuhan). Selanjutnya, istilah "*hermeneias*" ini dipahami sebagai ungkapan dan pernyataan, kemudian pada abad ke-18 Masehi baru dibakukan sebagai ilmu, metode, dan teknik memahami suatu pesan atau teks. Lihat Diktat *Islamic Worldview*, h. 1- 18, dalam <http://uwai-ibn-mubarak.blogspot.co.id/2013/04/hermeneutika-arkoun.html>, diakses pada tanggal 06 Desember 2017.

jelas kesalahan-kesalahan, penyimpangan-penyimpangan dan ketakcukupan-ketakcukupan, dan untuk mengarah kepada pelajaran-pelajaran yang selalu berlaku; 2) Menetapkan suatu *kriteriologi*<sup>36</sup> yang di dalamnya akan dianalisis motif-motif yang dapat dikemukakan oleh kecerdasan masa kini, baik untuk menolak maupun untuk mempertahankan konsepsi-konsepsi yang dipelajari.<sup>37</sup>

Dalam memahami makna Al-Qur'an, Arkoun tidak ingin membakukan makna Al-Qur'an dengan cara tertentu, kecuali menghadirkan beberapa maknanya. Dengan demikian, menurutnya, pembacaan mencakup tiga saat (*moment*): (1) Suatu saat *linguistis* yang memungkinkan kita untuk menemukan keteraturan dasar di bawah keteraturan yang tampak; (2) Suatu saat *antropologi*, mengenali dalam Al-Qur'an bahasanya yang bersusunan *mitis*; (3) Suatu saat historis yang di dalamnya akan ditetapkan jangkauan dan batas-batas *tafsir logiko-leksikografis* dan *tafsir-tafsir imajinatif* yang sampai hari ini dicoba oleh kaum muslim.<sup>38</sup>

Arkoun telah menganalisis beberapa surat dalam al-Qur'an, salah satunya Surat al-Fatihah. Pembacaan (pemahaman) Arkoun sangat berkaitan dengan tradisi strukturalis yang mempengaruhinya. Arkoun menggunakan teori yang diusulkan Tzvetan Todorov sebagai pendekatannya, yaitu kurang puas dengan pendekatan tradisional untuk menganalisa karya sastra dan penulisannya. Menurut Tzvetan Todorov, *lecture* atau pembacaan strukturalis adalah pembacaan secara total yakni mendekati karya sastra sebagai suatu sistem dan berusaha untuk menerangkan keterkaitan antara bagian-bagian yang bermacam-macam. Menurut Scoble yang dikutip oleh Rodiah dkk. bahwa pendekatan ini lebih kepada komentar yang tersistematis.<sup>39</sup>

Dalam proses pembacaannya (pemaknaan) terhadap teks al-Qur'an, Arkoun menggunakan beberapa prinsip sebagai tuntunan<sup>40</sup>, yaitu: a) Manusia adalah persoalan konkret bagi manusia. Manusia bukan persoalan misteri yang tidak bisa ditangkap; b) Pengetahuan yang

---

<sup>36</sup> *Kriteriologi (kriteriologi)* adalah himpunan dari berbagai kriteria atau ukuran (*critere*); Arkoun mengatakan misalnya, semua teks Arab dari abad pertengahan mematuhi *kriteriologi* yang ketat, yaitu himpunan keyakinan yang membentuk berbagai praanggapan dari setiap tindak pemahaman pada periode tersebut.

<sup>37</sup> Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan Qur'an* (Jakarta: INIS, 1997), h. 48.

<sup>38</sup> Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan...*, h. 51.

<sup>39</sup> Rodiah dkk., *Studi Al-Qur'an: Metode dan Konsep* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), h. 183.

<sup>40</sup> Rodiah dkk., *Studi Al-Qur'an...*, h. 185.

memadai mengenai kenyataan (dunia, wujud hidup, makna dan sebagainya); c) Pengetahuan itu dalam masa kini sejarah dan keberadaan ras manusia merupakan suatu usaha untuk mengatasi paksaan-paksaan biofisis, ekonomis, politis, dan kebahasaan yang membatasi kondisi wujud hidup (dan karenanya fana), wujud berbicara, wujud politis, historis dan ekonomis (dan karenanya wujud pekerja); d) Pengetahuan itu merupakan satu jalan keluar yang diulang-ulang karenanya merupakan resiko permanen dari keterkungkungan yang cenderung untuk membentuk setiap tradisi budaya setelah suatu tahap penggarapan yang mendalam; e) Jalan keluar itu bersesuaian sekaligus dengan tindakan spiritual kaum sufi yang tidak pernah mantap dalam tahap apapun sepanjang perjalanan (suluk) mereka ke arah Tuhan; dan dengan penolakan epistemologis peneliti militant yang tahu bahwa setiap wacana ilmiah merupakan suatu perkiraan sementara, menurut Arkoun bahwa apa yang diketahui bersifat sementara.

Dari prinsip-prinsip di atas, dipahami bahwa Arkoun sangat yakin dan optimis bahwa akal manusia mampu memahami persoalan yang dihadapinya dan mampu mengetahui keterbatasan dirinya. Pembacaan yang digunakan Arkoun disebutnya dengan momen linguistik (pembahasan linguistik) yang akan selalu diikuti oleh pembahasan historis dan antropologis.

Pendekatan linguistik kritis yang digunakan oleh Arkoun bersifat linguistik dan data yang dipakai adalah data linguistik tertulis. Cara yang digunakan Arkoun adalah perlunya modalisator (tanda-tanda bahasa) adalah alat-alat yang dipakai untuk berbicara, dan digunakan dalam menelusuri “subjek pengirim” dan “objek pengirim”. Selain itu, dapat memudahkan memahami maksud pengarang.

Pendekatan historis menurut Arkoun bahwa al-Qur’an banyak menimbulkan pembicaraan dan komentar dari para penafsir, sehingga Arkoun menganggap bahwa penafsir (contohnya Fakhruddin ar-Razi) telah memproduksi makna, tidak hanya mereproduksi yang terkandung dalam al-Qur’an.

Sementara, pendekatan antropologis, menurut Arkoun analisa tentang mitos akan sangat membantu memahami sebuah teks, Karena pada kenyataannya teks yang dibahas (kitab suci) banyak menggunakan bahasa simbolis. Dengan pendekatan ini, menurutnya sangat membantu untuk menggali kekayaan teks-teks keagamaan dan memungkinkan untuk produksi dan reproduksi makna. Selain itu, melalui mitos manusia dapat

menemukan realitas primordian atau asasi yang dialami oleh semua manusia.<sup>41</sup>

### **E. Relevansi Pemikiran Mohammed Arkoun dengan pendidikan di Indonesia**

Secara khusus pemikiran Arkoun tidak secara langsung membicarakan pendidikan Islam. Pemikiran Arkoun lebih relevan dengan kajian ilmu- ilmu Ke-Islaman (*Islamic Studies*), kajian al Qur'an dan Tafsir. Namun, dari pemikirannya dapat ditarik benang merah berupa relevansinya dengan konsep pendidikan Islam.

Berdasarkan pemikiran Arkoun di atas, Az- Shafi dalam artikelnya yang menganalisis pendidikan spiritual dalam pemikiran Arkoun menyimpulkan bahwa: (1) Tujuan Pendidikan Islam harus meliputi aspek ilahiah, fisik dan intelektual, kebebasan, mental, akhlak, professional dan berkarya dalam mewujudkan manusia yang berbudaya dan ber peradaban, dan kalau perlu membentuk atau mempengaruhi kebudayaan dan peradaban, dinamis dan kreatif dan kehidupannya; (2) Pendidikan Islam yang ingin menanamkan spiritulaitas harus dilaksanakan secara kontinu; (3) Pendidikan Islam harus menanamkan nilai Ilahiyah dan kebebasan yang bersifat humanis.<sup>42</sup>

Sehingga dapat ditarik relevansi pemikiran Arkoun terkait dengan modernisasi pemikiran Islam yakni pentingnya mengintegrasikan unsur-unsur modern dalam pengembangan konsep dan praktis pendidikan Islam di Indonesia. Berkaca dari kemajuan pendidikan di Negara- Negara Barat, terutama kemampuan mereka dalam menemukan teori/ konsep baru yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tentu praktik pendidikan Islam harus memikirkan reorientasi pendidikan Islam, yakni *out put* pendidikan Islam yang tidak hanya ahli dalam bidang keagamaan tetapi memiliki *skill* dalam berbagai bidang kehidupan yang lain sehingga mampu berperan di seluruh aspek kehidupan, dan pendidikan Islam harus dilaksanakan secara kontinu dengan menanamkan nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai humanis.

Dari pemikiran Arkoun di atas dianalisa bahwa Arkoun berupaya memadukan pemikiran Barat dan Islam, baginya kedua pemikiran ini perlu dihargai dan dievaluasi. Pemikiran ini tentu relevan dengan pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia yang mulai menerima teori- teori atau gagasan-

---

<sup>41</sup> Rodiah dkk., *Studi Al-Qur'an...*, h. 188.

<sup>42</sup> Az Zafi, *Pendidikan Spiritual (Analisis Pemikiran Mohammed Arkoun...*, h. 120-122.

gagasan yang tidak hanya bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Pemikiran dikotomi pendidikan yang memisahkan antara ilmu agama dan umum, semakin dikurangi dalam bentuk rancangan kurikulum pendidikan Islam yang memadukan ilmu pengetahuan agama dan umum, khususnya yang diterapkan di Madrasah, Pondok Pesantren, Sekolah Islam Terpadu, dan di Perguruan Tinggi Agama Islam yang berbentuk UIN.

#### **F. Kesimpulan**

Relevansi pemikiran Arkoun dengan pendidikan Islam di Indonesia adalah 1) Integrasi unsur- unsur modern dalam pengembangan konsep dan praktis pendidikan Islam di Indonesia, melalui reorientasi tujuan pendidikan Islam yang ingin mewujudkan lulusan yang ahli bidang keagamaan sekaligus memiliki *skill* dalam berbagai aspek kehidupan, yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan tetap menanamkan nilai-nilai Ilahiyah dan humanis; 2) Integrasi ilmu agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum melalui pengembangan kurikulum terpadu di lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren, Madrasah, Sekolah Islam Terpadu, dan UIN.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajahari. Pemikiran Fazlur Rahman dan Muhammad Arkoun. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 12, no. 2, 2016.
- Arkoun, Mohammed. *Berbagai Pembacaan Qur'an*. Jakarta: INIS, 1997.
- . *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- . *Membongkar Wacana Hegemonik: dalam Islam dan Post Modernisme*. Al Fikr, 1999.
- . *Rethinking Islam*. Yogyakarta: LPMI dan Putaka Pelajar, 1995.
- Az Zafi, Ashif. Pendidikan Spiritual (Analisis Pemikiran Mohammed Arkoun). *Jurnal Dinamika* 2, no. 2, 2017.
- Harb, Ali. *Kritik Nalar Al-Qur'an*. Yogyakarta: LkiS, 1995.
- Putro, Suadi. *Mohammed Arkoun Tentang Islam dan Modernitas*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Rodiah dkk. *Studi Al-Qur'an: Metode dan Konsep*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.
- Saifuddin, dan Habib. Kritik Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi atas Kritik Jamal al-Banna terhadap Beberapa Pemikir al-Qur'an Kontemporer). *Jurnal Analisis* 16, no. 1, 2016.
- Soekarba, Siti Rohmah. Kritik Pemikiran Arab: Metode Dekonstruksi Mohammed arkoun. *Journal Wacana* 8, no. 1, 2006.
- Zailani. Rekonstruksi Tradisi Islam (Studi Pemikiran Muhammed Arkoun tentang Sunnah). *Jurnal Ushuluddin* 18, no. 2, 2012.